

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2024 jumlah penduduk Indonesia mencapai angka 281,6 juta jiwa, Sebanyak 4,2 juta jiwa merupakan anak dengan berkebutuhan khusus. Dari data tersebut sebanyak 330,746 anak atau setara dengan (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus di bagi menjadi beberapa golongan yaitu Tunanetra 1%, dengan jumlah 42.000 Tunagrahita, Tunarungu, Tunadaksa 1% dengan jumlah 42.000, Tunalaras 3% dengan jumlah 126.000, Kesulitan belajar Cerebral Faicy 1% jumlah 42.000, Autisme 1% dengan jumlah 42.000, dan ADHD 6 – 8% perkiraan jumlah 252.000–336.000.¹

Kategori anak berkebutuhan khusus yang pertama ada, *Down syndrome* merupakan gangguan pada susunan kromosom yang ditandai oleh retardasi mental mulai dari sedang hingga berat dan merupakan sindrom *congenital* (bawaan) yang muncul saat lahir, disebabkan adanya perkembangan *fetus* yang abnormal, yang ke dua Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi dan kemampuan adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari, yang ketiga ada Tunanetra merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang.²

¹BADAN PUSAT STATISTIK, 'Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2022-2024', 2024 <<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun-ribu-jiwa-.html>>. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi and dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 'Bagaimana Mencegah Perundungan Pada Anak Berkebutuhan Khusus', 2025 <[² Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, 'Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus', *Masaliq*, 2.1 \(2022\), 26–42 <<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>>.](https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/bagaimana-mencegah-perundungan-pada-anak-berkebutuhan-khusus#:~:text=Jakarta%2C%20Ditjen%20Vokasi%20PKPLK,-Berdasarkan,kali%20terbaik,karena%20ketidakpedulian%20lingkungan.>>.</p></div><div data-bbox=)

Tunagrahita atau disabilitas intelektual merupakan individu dengan hambatan intelektual yang ditandai oleh kemampuan *kognitif* dan adaptif di bawah rata-rata, sehingga memengaruhi fungsi belajar dan perilaku sehari-hari. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata yaitu 70, kemudian mengalami kesulitan dalam berperilaku adaptif dan biasanya terjadi pada usia dibawah 18 tahun merupakan anak dengan keterbelakangan mental. karakteristik khusus yang dimiliki oleh anak tunagrahita yang dapat membedakan dengan anak lain seusianya adalah perilaku adaptasi yang dimaksud seperti kemampuan dalam berkomunikasi, mengarahkan diri sendiri, memiliki keterampilan sosial, dapat menggunakan sarana umum, menjaga dirinya sendiri dan fungsi akademik. Berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita atau disabilitas intelektual pada dasarnya memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan tentang anak yang memiliki keterbatasan intelegensi di bawah rata-rata sehingga berdampak pada permasalahan akademik dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan intelegensi dengan dasar intelegensi normal manusia dengan Skala Binet berkisar antara 90-110.³

Keluarga suatu ranah untuk anak dalam memusatkan dalam berkembang serta membentuk individu sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Di sisi lain, tiap orang tua tentu menginginkan kedatangan seseorang anak yang sempurna tanpa kekurangan sedikit pun baik mental maupun fisiknya. Namun apa yang di harapkan terkadang tidak sesuai dengan realitas dan selalu yang di idamkan oleh recana manusia. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak nomal lainnya untuk mendapatkan pendidikan.⁴

³ Akhmad Syah Roni Amanullah, 'Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme', *Jurnal Almutaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2022), 7-12.

⁴ Ashley N. Murphy and Heather J. Risser, 'Perceived Parent Needs in Engaging with Therapeutic Supports for Children with Disabilities in School Settings: An Exploratory Study', *Research in Developmental Disabilities*, 123.October 2021 (2022), 104183 <<https://doi.org/10.1016/j.ridd.2022.104183>>.

Pengasuhan anak tunagrahita menghadirkan tantangan unik yang memerlukan strategi khusus dari orang tua. Anak tunagrahita, yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan *kognitif* dan adaptasi sosial, memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan terarah untuk mendukung perkembangan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dan keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemajuan anak dalam hal keterampilan sosial, emosional, dan akademik.⁵

Sering kali di negara berkembang banyak orang tua merasa kurang siap menghadapi kebutuhan spesifik anak mereka. Kurangnya informasi dan akses ke sumber daya yang memadai dapat menghambat upaya mereka dalam menyediakan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi dan merumuskan strategi yang efektif bagi orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kerjasama antara orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan dapat meningkatkan hasil belajar anak.⁶

Orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual menerapkan berbagai strategi untuk mendukung kemandirian anak. Penelitian menunjukkan bahwa mereka menggunakan pendekatan tanpa paksaan, melatih anak secara bertahap, dan bekerja sama dengan guru serta keluarga. Pemahaman dan pengetahuan orang tua sangat berpengaruh pada cara mereka memberikan layanan pendidikan, yang bisa mempercepat atau memperlambat perkembangan anak, pola asuh yang diterapkan dapat bervariasi, termasuk pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, yang masing-masing memiliki dampak berbeda pada kemandirian anak.

⁵ Rani Amelia Olianda and Gumi Langerya Rizal, 'Hubungan Antara Hardiness Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita', *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4.2 (2020), 69 <<https://doi.org/10.32507/attadib.v4i2.828>>.

⁶ Jesslin Jesslin and Farida Kurniawati, 'Perspektif Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif', *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3.2 (2020), 72 <<https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>>.

Menurut Islam sendiri memandang bahwasanya anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal lainnya. Dalam Al-Qur'an di sebutkan dalam surat at-Tin/95:4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya:”(4) Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,(5) Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),(6) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.⁷

Berdasarkan firman Allah SWT. tersebut yang dapat di artikan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia di muka bumi ini dalam keadaan yang paling sempurna. tidak ada istilah cacat atau kekurangan atau disabilitas di dalamnya, dan seseorang yang di sebut cacat atau berkebutuhan khusus oleh masyarakat adalah juga sempurna. anak-anak berkebutuhan khusus memiliki ciri khasnya masing-masing. sudah jelas bahwa islam tidak mengenal deskriminasi terhadap siapapun, termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Setiap manusia di hadapan Allah SWT dan pembedanya hanya amal perbuatan dan ketakwaannya.

Strategi rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks tertentu, strategi mencakup langkah-langkah yang dipilih berdasarkan analisis situasi dan sumber daya yang tersedia, dengan tujuan untuk memaksimalkan hasil yang diinginkan. Strategi dapat diterapkan dalam berbagai bidang, pendidikan, dan pengasuhan anak, Maka

⁷ Titin Yuniartin, Donna Aprilia, and Nita Nihayatus Sholihah, 'Humans as Subjects and Objects of Education : Reflection from Surah At-Tin Verses 4-6', 2020, 2019-21.

dari itu perlunya strategi bagi kita terutama orang tua dengan anak penyandang disabilitas⁸

Populasi penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu berjumlah 171.463 juta jiwa penduduk. Di Bengkulu Selatan jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan kemendikbud terdapat 33,250 anak valid, serta dengan jenisnya seperti Tunanetra 57 , Tunarungu 57, Tunawicara 61, Tunarungu-wicara 53, Tunadaksa 107, Tunagrahita 97 , Tunalaras 108 yang tercatat.⁹ Bengkulu Selatan atau bisa di sebut Manna dengan 12 Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu, Kedurang, Seginim, pino, Manna, Kota Manna, Pino Raya, Kedurang Ilir, Air Nipis, Ulu Manna, Bunga mas, Pasar Manna terdapat banyak anak yang berkebutuhan khusus ada yang muda dan tua maupun sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada saat observasi saya datang langsung melihat ke SLB Negeri 1 Bengkulu Selatan melihat anak-anak berkebutuhan khusus disana setelah saya mengamati dan berbincang dengan guru yang ada disana saya mengetahui bahwa banyak anak yang susah di ajak belajar dan butuh kesabaran yang ekstra bagi gurunya serta saya bertanya juga dengan beberapa orang tua yang menunggu anaknya disana, diketahui bahwa banyak orang tua dari anak disabilitas intelektual sering menghadapi stigma negatif dari lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena masih banyak masyarakat yang memiliki pandangan sempit atau kurang memahami kondisi anak tunagrahita atau bisa disebut disabilitas intelektual. Misalnya, ketika seorang ibu membawa anaknya yang disabilitas intelektual ke tempat umum, seperti taman atau pusat perbelanjaan, tidak jarang ia mendapat tatapan sinis atau komentar yang menyakitkan dari orang-orang di sekitarnya. Beberapa orang bahkan menganggap anak tersebut “nakal” atau “tidak terdidik,” padahal

⁸ Fauza Djalal, 'Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran', *Jurnal Dharmawangsa*, 2.1 (2017), h. 33.

⁹ Andi ,H .BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BENGKULU, 'Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Cacat', 2022 <<https://bengkulu.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTUyOSMx/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat.html>>.

kenyataannya mereka memiliki kebutuhan khusus. Orang tua juga mengalami tekanan sosial mengenai cara mereka mendidik dan mendukung anaknya. Banyak yang merasa bahwa apapun yang mereka lakukan akan tetap dinilai salah oleh orang lain. Dalam mendidik anak, orang tua harus memiliki kesabaran dan kestabilan emosi yang tinggi, karena proses menanamkan kemandirian pada anak dengan kebutuhan khusus ini bukanlah hal yang instan melainkan membutuhkan waktu yang panjang dan usaha yang konsisten. Sebagai contoh, salah satu orang tua bercerita bahwa ia membutuhkan waktu berbulan-bulan hanya untuk melatih anaknya mencuci tangan secara mandiri. Pada awalnya, anaknya sering menolak, bingung, bahkan menangis ketika diajak ke kamar mandi. Namun, dengan pendekatan yang lembut, sabar, dan pengulangan yang konsisten, akhirnya sang anak mulai mampu melakukannya sendiri, meskipun masih perlu diawasi. Sayangnya, tidak semua orang tua mampu mempertahankan kesabaran tersebut dalam jangka panjang. Beberapa merasa frustrasi ketika tidak melihat hasil yang cepat. Mereka merasa lelah dan kecewa, bahkan cenderung menyerah dalam proses mendidik anak secara terus-menerus. Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa anak tunagrahita memang memiliki keterbatasan, baik dalam aspek motorik maupun emosional. Banyak dari mereka kesulitan melakukan aktivitas fisik sederhana, seperti makan sendiri, berpakaian, atau membersihkan diri. Di sisi lain, anak disabilitas intelektual juga memiliki keterbatasan dalam mengelola emosi dan seringkali sangat bergantung pada orang dewasa untuk membantu mereka dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, saat berada dalam situasi sosial, mereka mungkin tidak tahu bagaimana cara memulai percakapan atau merespons interaksi dengan teman sebaya. Kurangnya kesempatan untuk bersosialisasi membuat mereka sulit mengembangkan keterampilan sosial secara optimal. Selain itu, anak-anak disabilitas intelektual juga seringkali tidak mendapat cukup kesempatan untuk menyesuaikan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan usianya. Banyak sekolah atau lingkungan pendidikan yang belum inklusif, sehingga pembelajaran yang

diberikan tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Akibatnya, potensi anak untuk berkembang secara maksimal menjadi terhambat.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas bahwa peneliti menginginkan meneliti strategi orang tua dalam menanamkan kemandirian anak disabilitas intelektual di Bengkulu Selatan.

A. Identifikasi Masalah

Adapun Identifikasi Masalah sebagai berikut:

1. Banyak orang tua mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang kebutuhan khusus anak tunagrahita.
2. Orang tua sulit untuk merancang strategi yang tepat serta menimbulkan stigma dan tekanan sosial.
3. Orang tua kurangnya metode pengajaran yang tepat.
4. sikap protektif berlebihan, dan kekurangan sumber daya serta dukungan.
5. Orang Tua merasa frustrasi jika tidak melihat hasil dengan cepat.
6. Orang Tua yang merasa kebingungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana strategi orang tua dalam menanamkan kemandirian anak disabilitas intelektual di Kec.Manna Bengkulu Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui strategi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus disabilitas intelektual.

D. Manfaat Penelitian

Agar dapat membantu cara orang tua untuk dapat mengasuh anak berkebutuhan khusus tersebut.

1. Secara Teoritis : Pengembangan Teori Pendidikan Khusus Penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori pendidikan khusus, terutama dalam konteks pendidikan anak tunagrahita. Pemahaman Kemandirian Dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kemandirian dan bagaimana hal

¹⁰ Hasil Observasi Pra Penelitian Tanggal 30 September 2024

ini dapat diterapkan pada anak dengan kebutuhan khusus. Dasar bagi Penelitian Selanjutnya Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai strategi pendidikan dan intervensi bagi anak tunagrahita.

2. Secara Praktis :

1) Bagi Orang Tua:

Menyediakan strategi konkret yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk mendukung kemandirian anak mereka. Pelatihan untuk Tenaga Pendidik Informasi dari penelitian dapat digunakan untuk merancang program pelatihan bagi guru dan pendidik dalam mengajar anak tunagrahita. program intervensi membantu dalam merancang program intervensi yang lebih efektif dalam lingkungan pendidikan dan komunitas untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. kesadaran masyarakat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran orang tua dalam pengembangan kemandirian anak tunagrahita.

2) Bagi Bimbingan dan Konseling Islam:

Bimbingan dan konseling Islam dapat memfasilitasi kerja sama antara orang tua dan konselor untuk memantau perkembangan kemandirian anak secara holistik. Pendekatan ini mengutamakan metode Islami seperti musyawarah dan nasihat dalam menyelesaikan tantangan.

3) Bagi peneliti terdahulu:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan memperluas wawasan bagi peneliti terdahulu terkait strategi orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak tunagrahita atau disabilitas intelektual.

E. Kajian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan atau berkaitan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti, ialah sebagai berikut:

Berikut beberapa temuan penelitian yang berkaitan atau relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian dari Skripsi Budi Santoso Tahun 2020 Berjudul Strategi Orang Tua dalam Mendidik Anak Tunagrahita penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkajikan strategi orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak tuna grahita dengan Metode Analisis Data Kualitatif, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru. Hasil Orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka dapat meningkatkan kemandirian anak dengan memberikan tugas-tugas kecil di rumah. Adapun persamaan pada penelitian ini ialah Fokus pada peran orang tua dalam pengasuhan. Perbedaan pada penelitian di atas ialah Penekanan pada interaksi langsung antara orang tua dan anak dibandingkan dengan pendekatan lain yang lebih bersifat teoritis.¹¹

2. Penelitian dari Skripsi Siti Aisyah Tahun 2021 yang berjudul Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak dengan Kebutuhan Khusus, penelitian ini mendeskripsikan peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian menggunakan Metode Analisis Data Kuantitatif, survei pada 100 orang tua. Hasil Terdapat korelasi positif antara keterlibatan orang tua dan tingkat kemandirian anak tunagrahita. Persamaan pada penelitian ini ialah Menyoroti pentingnya peran orang tua. Perbedaan pada penelitian saya ialah Menggunakan pendekatan kuantitatif dan menjangkau sampel yang lebih besar.¹²
3. Penelitian dari Skripsi Rina Marlina Tahun 2022 yang berjudul Kemandirian Anak Tunagrahita Tinjauan dari Perspektif Orang Tua, Metode Analisis Data Analisis konten dari wawancara dan observasi. Hasil Mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan orang tua, termasuk pengaturan rutinitas harian. Persamaan pada penelitian yang ada ialah Mengkaji pengalaman orang tua dalam mendidik anak. Perbedaan yang ada merupakan Menekankan pada pengamatan perilaku anak dalam konteks keluarga.¹³

¹¹ Santoso, B. (2020). Strategi orang tua dalam mendidik anak tunagrahita. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Aisyah, S. (2021). Peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan kebutuhan khusus . Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Marlina, R. (2022). Kemandirian anak tunagrahita. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

4. Penelitian dari skripsi Niki Asmorowati tahun 2016 yang berjudul *Bimbingan Kemandirian pada Anak Tunagrahita SLBE Prayuwana Yogyakarta*, Metode Penelitian Skripsi Niki Asmorowati menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SLBE Prayuwana Yogyakarta dengan fokus utama pada program bimbingan kemandirian yang diterapkan oleh pihak sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil Penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kemandirian pada anak tunagrahita di SLBE Prayuwana dilakukan melalui berbagai kegiatan terstruktur, seperti pelatihan keterampilan dasar (makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri) serta aktivitas sosial untuk meningkatkan rasa percaya diri. Bimbingan ini melibatkan peran aktif guru sebagai pembimbing utama dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

Persamaan Fokus Penelitian Kedua penelitian sama-sama membahas upaya untuk menanamkan kemandirian pada anak tunagrahita, Pendekatan Penelitian Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap subjek penelitian, Metode Pengumpulan Data Kedua penelitian mengandalkan wawancara dan observasi sebagai metode utama untuk mengumpulkan data, Kontribusi untuk Pendidikan Khusus Penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Perbedaan Subjek Penelitian Penelitian Niki Asmorowati berfokus pada bimbingan yang diberikan oleh pihak sekolah, khususnya guru di SLBE Prayuwana. Penelitian tentang strategi orang tua lebih berfokus pada upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam konteks rumah tangga.¹⁴

Asmorowati, N. (2016). *Bimbingan Kemandirian pada Anak Tunagrahita SLBE Prayuwana Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

5. Penelitian dari skripsi Achmad Fanani Al Arifin tahun 2022 yang berjudul Startegi Orang Tua Dalam Membina Kemandirian Anak Down Syndrome, Metode Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam membina kemandirian anak dengan Down Syndrome di lingkungan keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi dengan orang tua sebagai subjek utama penelitian. Teknik Analisis Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil Penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menggunakan berbagai strategi dalam membina kemandirian anak Down Syndrome, seperti Memberikan pelatihan secara bertahap sesuai kemampuan anak, Membangun rutinitas harian yang konsisten, seperti mandi, berpakaian, dan makan, Memberikan motivasi dan pujian untuk setiap kemajuan kecil yang dicapai anak, Menciptakan lingkungan yang mendukung, termasuk melibatkan anggota keluarga lain untuk membantu proses pembinaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh kesabaran, kedisiplinan, dan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan khusus anak. persamaan Fokus Penelitian Kedua penelitian membahas peran orang tua dalam membina kemandirian anak dengan kebutuhan khusus, Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data utama, Kedua penelitian sama-sama menempatkan keluarga, khususnya orang tua, sebagai fokus utama dalam upaya pembinaan kemandirian anak, Sama-sama menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman untuk mengolah data kualitatif.
Perbedaan Subjek Penelitian Penelitian Achmad Fanani berfokus pada anak dengan Down Syndrome, sementara skripsi “Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Kemandirian Anak Tunagrahita” berfokus pada anak tunagrahita, Kebutuhan dan karakteristik

Down Syndrome berbeda dengan tunagrahita, sehingga pendekatan pembinaan juga berbedan, Penelitian Achmad Fanani lebih menekankan pentingnya rutinitas dan konsistensi dalam membangun kemandirian anak Down Syndrome, Penelitian tentang tunagrahita lebih berfokus pada strategi orang tua dalam memahami hambatan kognitif anak untuk menanamkan kemandirian.¹⁵

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti tuliskan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Berisi tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori terediri dari : pengertian startegi, Tujuan membuat strategi, Tingkatan strategi, Pengertian Orang Tua, Peran Orang Tua, Pengertian Kemandirian, Macam-Macam Kemandiran, Kemandirian pada anak Berkebutuhan Khusus, Pengertian ABK, Ciri-ciri Anak Berkebutuhan Khusus, Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus, Strategi Mengembangkan Kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Bab III : Menjelaskan metodologi penelitian yang meliputi sumber data, lokasi penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan tentang kemandirian. Dimulai dari profil lokasi penelitian, informan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi orang tua dalam menanamkan kemandirian anak tunagrahita di Bengkulu Selatan.

Bab V : Penutupan yang meliputi kesimpulan dan saran atas penelitian yang sudah dilakukan tentang strategi orang tua dalam menanamkan kemandirian anak tunagrahita.

¹⁵ Al Arifin, A. F. (2022). Strategi Orang Tua dalam Membina Kemandirian Anak Down Syndrome.